

Pendampingan Intervensi *Behavior Modification* pada Anak dengan *Speech Delay* dan Perilaku Disruptif di Sekolah Dasar

Nisfu Hafiyudin Al Farizi¹, Muh Ridwan², Syilmi Nurul Syifa³, Ihda Kayla Adila⁴, Lucy Lidiawati Santioso^{5*}

^{1,2,3,4,5}Psikologi, Universitas Insan Cita Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: ¹nisfu.h.a03@gmail.com, ²mad20ridwan@gmail.com, ³syilmisyifa23@gmail.com, ⁴kaylauici@gmail.com,

⁵lucylidiawati@uici.ac.id

*Email Corresponding Author: lucylidiawati@uici.ac.id

Abstrak

Perilaku disruptif yang menyertai anak dengan *speech delay* dapat menghambat proses pembelajaran serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut ditemukan pada dua peserta didik kelas I di SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi yang menunjukkan perilaku meninggalkan tempat duduk tanpa izin, mengganggu teman, serta kesulitan mengikuti instruksi guru. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan program *behavior modification* untuk mengurangi perilaku disruptif sekaligus meningkatkan perilaku adaptif peserta didik. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan *Functional Behavior Assessment* (FBA), pengukuran *baseline*, penyusunan program intervensi, pelaksanaan intervensi selama enam minggu, serta evaluasi perkembangan perilaku. Strategi yang diterapkan meliputi *positive reinforcement*, *token economy*, *prompting*, *modeling*, dan *shaping*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan frekuensi perilaku sebelum dan selama intervensi berdasarkan lembar observasi harian serta hasil refleksi bersama guru. Luaran kegiatan berupa program intervensi yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menangani perilaku disruptif pada anak dengan *speech delay* secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *behavior modification*, *speech delay*, perilaku disruptif, *token economy*, sekolah dasar.

Abstract

Disruptive behavior in children with speech delay may hinder the learning process and social interactions in the school environment. This condition was identified in two first-grade students at SD Islam Zaid Bin Tsabit, Bekasi City, who frequently left their seats without permission, disturbed their classmates, and experienced difficulty following teachers' instructions. This community service program aimed to implement a behavior modification intervention to reduce disruptive behavior while promoting adaptive behavior among the students. The program was carried out through several stages, including Functional Behavior Assessment (FBA), baseline measurement, intervention planning, a six-week intervention, and behavioral progress evaluation. The intervention strategies included positive reinforcement, token economy, prompting, modeling, and shaping. Program evaluation was conducted by comparing the frequency of disruptive behaviors before and during the intervention using daily observation records and reflective discussions with teachers. The program resulted in a structured intervention guideline that can be used by teachers as a practical reference for managing disruptive behavior in children with speech delay in a more systematic and sustainable manner.

Keywords: *behavior modification*, *speech delay*, *disruptive behavior*, *token economy*, *elementary school*.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan perilaku. Suasana belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran secara optimal serta membangun interaksi yang positif dengan guru maupun teman sebaya. (Nora et al., 2023) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial sejak usia sekolah dasar menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kemampuan peserta

didik beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, proses pembelajaran sering kali menghadapi hambatan akibat munculnya perilaku disruptif yang mengganggu aktivitas belajar di kelas. (Dewi & Wayuni, 2023) menyatakan bahwa perilaku disruptif dapat berupa berbicara tanpa izin, mengganggu teman, meninggalkan tempat duduk, menolak instruksi guru, maupun perilaku lain yang menghambat berlangsungnya pembelajaran.

Perilaku disruptif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hambatan dalam kemampuan berkomunikasi. Anak dengan *speech delay* sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi maupun mengungkapkan kebutuhan secara verbal sehingga lebih mudah menunjukkan respons yang kurang sesuai ketika menghadapi situasi tertentu. Kesulitan tersebut dapat memicu munculnya perilaku seperti menangis, berteriak, menghindari tugas, atau mengganggu teman sebagai bentuk ekspresi frustrasi. (Harahap, 2022) menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi anak, tetapi juga berdampak pada proses penyesuaian diri, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanganan anak dengan *speech delay* perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek komunikasi sekaligus perilakunya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu membentuk perilaku adaptif adalah *behavior modification*. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku positif melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten sesuai dengan target perilaku yang telah ditetapkan. Penerapan *behavior modification* relatif mudah dilakukan di lingkungan sekolah karena dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran. (Agustina & Mukarromah, 2021) membuktikan bahwa teknik *token economy* mampu meningkatkan perilaku disiplin anak melalui sistem penghargaan yang diberikan setelah anak berhasil menunjukkan perilaku yang diharapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kebiasaan perilaku yang lebih adaptif.

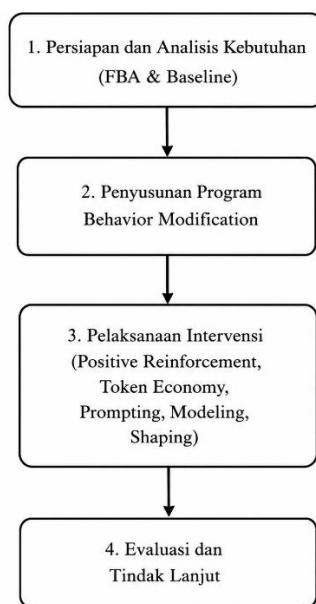
Implementasi *behavior modification* dapat dilakukan melalui berbagai strategi sederhana, seperti *positive reinforcement*, *token economy*, *visual rules*, maupun *break card*. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penguatan secara langsung ketika mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati. (Puteri & Ratnawati, 2024) menjelaskan bahwa penerapan *token economy* membantu guru mengelola perilaku disruptif secara lebih terstruktur sehingga peserta didik lebih termotivasi mempertahankan perilaku positif. Temuan tersebut didukung oleh (Oktariana & Puspitasari, 2026) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan secara konsisten mampu meningkatkan tanggung jawab serta kepatuhan peserta didik terhadap aturan di lingkungan sekolah. Selain berdampak pada perilaku disiplin, penerapan teknik modifikasi perilaku juga berkontribusi terhadap berkurangnya perilaku agresif maupun perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Penguatan yang diberikan secara bertahap membantu peserta didik memahami hubungan antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi yang diterima sehingga mereka terdorong untuk mempertahankan perilaku positif. (Fitri & Amelasasih, 2024) menjelaskan bahwa teknik *token economy* mampu mengurangi perilaku agresivitas verbal pada peserta didik sekolah dasar melalui pemberian penguatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sementara itu, (Nihayah et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan *behavior modification* yang dilakukan secara konsisten dapat menurunkan frekuensi perilaku disruptif sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi awal di SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi, ditemukan seorang peserta didik dengan *speech delay* yang masih menunjukkan perilaku disruptif selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk perilaku yang sering muncul antara lain meninggalkan tempat duduk tanpa izin, berbicara di luar konteks pembelajaran, mengganggu teman, serta kurang mampu mengikuti instruksi guru secara konsisten. Guru telah memberikan arahan maupun teguran ketika perilaku tersebut muncul, namun pendekatan yang dilakukan masih bersifat spontan sehingga perubahan perilaku belum terlihat secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih sistematis agar guru memiliki keterampilan dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan “Pendampingan Penerapan

Behavior Modification untuk Mengurangi Perilaku Disruptif pada Anak dengan *Speech Delay*” di SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi *behavior modification* melalui *positive reinforcement*, *token economy*, *visual rules*, dan *break card* sebagai upaya membentuk perilaku positif peserta didik. Program ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan sehingga guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta mendukung perkembangan sosial dan perilaku anak dengan *speech delay*.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Islam Zaid Bin Tsabit, Kota Bekasi, dengan sasaran dua peserta didik kelas I yang mengalami *speech delay* disertai perilaku disruptif. Program dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pelaksana, guru kelas, orang tua, dan pihak sekolah agar intervensi yang diberikan dapat diterapkan secara konsisten selama proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan berupa pendampingan penerapan *behavior modification* yang diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan program intervensi, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi hasil kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

1) Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, guru kelas, serta orang tua untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi awal dan wawancara guna mengidentifikasi karakteristik peserta didik, bentuk perilaku disruptif, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Hasil identifikasi kemudian dianalisis menggunakan *Functional Behavior Assessment (FBA)* dengan pendekatan *Antecedent–Behavior–Consequence (ABC)*. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi pemicu perilaku, bentuk perilaku yang muncul, serta konsekuensi yang diterima peserta didik sehingga fungsi perilaku dapat diketahui sebagai dasar penyusunan program intervensi.

2) Penyusunan Program Intervensi

Program intervensi disusun berdasarkan hasil FBA dan pengukuran *baseline*. Pengukuran *baseline* dilakukan melalui tiga sesi observasi untuk mengetahui frekuensi dan karakteristik perilaku disruptif sebelum intervensi diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan perilaku target yang akan dikurangi, yaitu meninggalkan tempat duduk tanpa izin dan mengganggu teman selama pembelajaran. Tim kemudian menyiapkan media intervensi berupa *token board*, kartu poin, stiker penghargaan, aturan visual (*visual rules*), lembar observasi, serta daftar *reward* yang disesuaikan dengan minat peserta didik.

3) Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi menggunakan pendekatan *behavior modification* yang mengombinasikan beberapa teknik, yaitu *positive reinforcement*, *token economy*, *prompting*, *modeling*, dan *shaping*. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan aturan dan sistem pemberian token kepada peserta didik menggunakan bahasa yang sederhana. Selanjutnya, peserta didik mengikuti sesi pendampingan secara bertahap melalui pemberian contoh perilaku (*modeling*), bantuan verbal maupun visual (*prompting*), serta penguatan positif setiap kali berhasil menampilkan perilaku yang diharapkan. Token yang berhasil dikumpulkan dapat ditukarkan dengan *reward* yang telah disepakati bersama. Seiring perkembangan peserta didik, bantuan dan pemberian token dikurangi secara bertahap (*fading*) agar perilaku positif dapat dipertahankan tanpa bergantung pada penguatan eksternal.

4) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan data *baseline* dan hasil observasi selama pelaksanaan intervensi. Aspek yang dievaluasi meliputi frekuensi perilaku disruptif, kemampuan mengikuti instruksi, perkembangan komunikasi sederhana, serta kemampuan peserta didik beradaptasi selama proses pembelajaran. Selain itu, tim bersama guru melakukan refleksi terhadap efektivitas setiap teknik yang diterapkan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar program *behavior modification* dapat diterapkan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi dengan melibatkan dua peserta didik kelas I, yaitu subjek F yang mengalami *speech delay* dan subjek A yang menunjukkan perilaku disruptif tanpa hambatan perkembangan bahasa. Sebelum intervensi dilakukan, tim melaksanakan identifikasi perilaku menggunakan *Functional Behavior Assessment* (FBA) serta pengukuran *baseline* untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik perilaku, faktor pemicu, dan frekuensi munculnya perilaku disruptif selama proses pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan strategi *behavior modification* yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing subjek.

Tabel 1. Ringkasan Hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA)

Subjek	Temuan Utama
F (<i>Speech Delay</i>)	Perilaku disruptif lebih sering muncul ketika subjek mengalami kesulitan memahami instruksi, menghadapi tugas yang dianggap sulit, atau ketika kondisi pembelajaran kurang terstruktur. Bentuk perilaku yang ditunjukkan antara lain tidak mengerjakan tugas, meninggalkan tempat belajar, mencoret buku, bermain sendiri, serta mengganggu teman. Analisis ABC menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung berfungsi sebagai <i>escape/avoidance</i> terhadap tugas dan untuk memperoleh perhatian guru.

A (*Non-Speech Delay*) Perilaku disruptif lebih banyak muncul ketika durasi pembelajaran berlangsung cukup lama atau saat kondisi kelas mulai kurang kondusif. Bentuk perilaku yang muncul meliputi berjalan di dalam kelas, mengobrol, berteriak, mengganggu teman, serta perilaku agresif ringan. Analisis ABC menunjukkan bahwa perilaku A lebih mengarah pada upaya mencari perhatian (*attention seeking*) dan kebutuhan terhadap aktivitas (*activity seeking*).

Berdasarkan hasil FBA, terlihat bahwa kedua subjek sama-sama menampilkan perilaku disruptif, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Pada subjek F, perilaku lebih sering muncul ketika kemampuan memahami instruksi tidak sejalan dengan tuntutan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan F cenderung menghindari tugas dengan memilih diam, bermain sendiri, meninggalkan kegiatan belajar, atau mengalihkan perhatian pada aktivitas lain. Sebaliknya, perilaku A lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, terutama ketika pembelajaran berlangsung cukup lama sehingga muncul kecenderungan mencari perhatian melalui perilaku yang mengganggu teman atau bergerak aktif di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan intervensi tidak dapat disamaratakan, tetapi perlu disesuaikan dengan fungsi perilaku masing-masing peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Nihayah et al., 2025) yang menyatakan bahwa identifikasi fungsi perilaku merupakan tahap penting sebelum menentukan strategi modifikasi perilaku sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Setelah identifikasi perilaku selesai dilakukan, tim melaksanakan pengukuran *baseline* selama tiga sesi observasi. Pengukuran ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai frekuensi perilaku disruptif sebelum intervensi diberikan sehingga perubahan perilaku selama program dapat diamati secara lebih objektif. Hasil *baseline* menunjukkan bahwa perilaku meninggalkan tempat duduk tanpa izin dan mengganggu teman masih muncul secara konsisten pada kedua subjek selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi Frekuensi Perilaku *Baseline*

Kode	Perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Total
F-1	Meninggalkan tempat duduk tanpa izin	2	4	6	12
F-2	Mengganggu teman	3	6	4	13
A-1	Meninggalkan tempat duduk tanpa izin	11	2	7	20
A-2	Mengganggu teman	8	3	2	13

Data *baseline* memperlihatkan bahwa subjek F mengalami peningkatan frekuensi perilaku meninggalkan tempat duduk tanpa izin dari dua kali pada sesi pertama menjadi enam kali pada sesi ketiga. Perilaku mengganggu teman juga tetap muncul pada setiap sesi observasi dengan frekuensi yang relatif tinggi, terutama ketika pembelajaran memasuki bagian akhir atau saat subjek mengalami kesulitan memahami tugas yang diberikan guru. Sementara itu, subjek A menunjukkan frekuensi perilaku yang lebih tinggi dibandingkan F, khususnya pada sesi pertama, meskipun terjadi penurunan pada sesi kedua sebelum kembali meningkat pada sesi ketiga. Pola tersebut menunjukkan bahwa perilaku A bersifat fluktuatif, tetapi tetap memerlukan penanganan karena muncul secara berulang dan berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Temuan pada tahap *baseline* menunjukkan bahwa perilaku disruptif tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh situasi pembelajaran tertentu, seperti durasi belajar yang cukup panjang, tingkat kesulitan tugas, maupun kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi guru. Hasil ini menjadi dasar bagi tim untuk memilih pendekatan *behavior modification* melalui kombinasi *positive reinforcement*, *token economy*, *prompting*, *modeling*, dan *shaping* agar intervensi yang diberikan sesuai dengan karakteristik perilaku masing-masing subjek.

Pelaksanaan intervensi dilakukan menggunakan pendekatan *behavior modification* yang mengombinasikan teknik *positive reinforcement*, *token economy*, *prompting*, *modeling*, dan *shaping*. Selama kegiatan berlangsung, setiap

peserta didik memperoleh token ketika berhasil menampilkan perilaku yang sesuai dengan target yang telah ditentukan, seperti mengikuti instruksi guru, tetap berada di tempat duduk, dan tidak mengganggu teman. Token yang berhasil dikumpulkan kemudian ditukarkan dengan *reward* sederhana yang telah disepakati sebelumnya. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten dengan melibatkan guru kelas sehingga pemberian penguatan dapat dilakukan segera setelah perilaku positif muncul.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan *Behavior Modification*

Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, kedua subjek menunjukkan respons yang positif terhadap sistem *token economy*. Adanya pemberian token dan *reward* membuat peserta didik lebih antusias mengikuti arahan yang diberikan serta berusaha menyelesaikan tugas agar memperoleh penghargaan. Selama proses intervensi juga terlihat bahwa perilaku yang tidak sesuai mulai lebih jarang muncul dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Meskipun belum diukur menggunakan analisis statistik, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti aturan yang telah disepakati. Temuan ini didukung oleh (Efendy & Nainggolan, 2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan *behavioral* melalui pemberian *positive reinforcement* secara konsisten dapat membantu membentuk perilaku adaptif serta mengurangi perilaku mengganggu selama proses pembelajaran. Selain itu, penerapan teknik *token economy* mampu meningkatkan perilaku positif melalui pemberian penguatan yang dilakukan secara konsisten (Agustina & Mukarromah, 2021). Penguatan yang diberikan setelah peserta didik menampilkan perilaku yang diharapkan membantu mereka memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima sehingga muncul motivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Selama pelaksanaan intervensi juga ditemukan bahwa kedua subjek umumnya mampu mengikuti aturan kelas dengan baik pada sekitar tiga puluh menit pertama pembelajaran. Setelah durasi belajar semakin panjang, perhatian peserta didik mulai menurun sehingga beberapa perilaku disruptif kembali muncul, seperti meninggalkan tempat duduk, mengobrol, atau mengganggu teman. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa durasi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku disruptif sehingga guru perlu memberikan penguatan secara berkala serta menyisipkan aktivitas yang mampu mempertahankan perhatian peserta didik. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Dewi & Wayuni, 2023) yang menjelaskan bahwa perilaku disruptif sering dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, durasi aktivitas, serta respons lingkungan terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penerapan strategi *behavior modification* perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar efektivitasnya dapat dipertahankan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama pendampingan terlihat adanya perbedaan karakteristik antara kedua subjek. Subjek A cenderung masih mampu mengingat aturan yang telah disampaikan guru sehingga lebih mudah kembali pada perilaku yang diharapkan setelah diberikan penguatan. Sebaliknya, subjek F yang mengalami *speech delay* lebih sering lupa terhadap instruksi yang telah diberikan sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif melalui pengingat verbal sederhana, seperti mengulang kembali aturan atau menanyakan instruksi yang sedang dijalankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan dalam memahami bahasa turut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perilaku adaptif selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Harahap, 2022) yang menjelaskan bahwa anak dengan *speech delay* sering mengalami kesulitan memahami maupun mengingat instruksi verbal sehingga membutuhkan bantuan yang lebih terstruktur dibandingkan peserta didik lain. Oleh karena itu, penggunaan *prompting* verbal dan visual menjadi salah satu strategi yang membantu peserta didik tetap fokus terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

Selain memberikan dampak kepada peserta didik, kegiatan pendampingan juga memperoleh tanggapan positif dari guru kelas. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan intervensi, mulai dari membantu proses observasi, memberikan kesempatan penerapan program di kelas, hingga mendukung pemberian penguatan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru dalam pembinaan dan pengelolaan perilaku peserta didik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pembentukan perilaku positif di sekolah (Prasatiwati & Budiarti, 2022). Keterlibatan guru tersebut mempermudah pelaksanaan intervensi sekaligus menjadi modal penting agar strategi *behavior modification* dapat terus diterapkan secara berkelanjutan setelah program pengabdian selesai.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan *behavior modification* di SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi memberikan gambaran bahwa penerapan teknik *positive reinforcement*, *token economy*, *prompting*, *modeling*, dan *shaping* dapat membantu mendukung pengelolaan perilaku disruptif pada peserta didik, termasuk anak dengan *speech delay*. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik menunjukkan respons yang positif terhadap sistem penguatan yang diberikan, ditandai dengan meningkatnya motivasi untuk mengikuti arahan guru, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta mulai membiasakan perilaku yang sesuai dengan aturan kelas. Selain itu, guru memperoleh pengalaman dalam menerapkan strategi modifikasi perilaku yang lebih terstruktur sebagai alternatif penanganan perilaku disruptif di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk praktik baik yang dapat diterapkan secara berkelanjutan guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih kondusif dan perkembangan perilaku adaptif peserta didik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Islam Zaid Bin Tsabit Kota Bekasi beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan atas izin, kerja sama, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada orang tua peserta didik yang telah memberikan persetujuan dan berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan program. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi salah satu alternatif dalam penerapan strategi *behavior modification* untuk mendukung perkembangan perilaku adaptif peserta didik di lingkungan sekolah.

6. REFERENSI

- Agustina, P., & Mukarromah, T. T. (2021). Efektivitas Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(3), 235–241. <https://doi.org/10.22460/Ceria.V4i3.P%25p>
- Dewi, D. S., & Wayuni, E. (2023). Pendekatan Behavior Dengan Teknik Token Economy Untuk Mereduksi Perilaku Disruptive Siswa: Literature Review. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6, 6244–6252.

<https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i8.2629>

- Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu Pada Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12653–12661. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i6.10440>
- Fitri, A., & Amelasih, P. (2024). Token Economy Intervention As A Solution To Reduce Verbal Aggression Behavior In Elementary Schools. *Jurnal Psikologi Terapan [Jpt]*, 7(3), 132–136. <https://doi.org/10.29103/Jpt.V5i2.10424>
- Harahap, N. A. A. (2022). Efektivitas Modifikasi Perilaku Kegiatan Islami Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(01), 9–17. <https://doi.org/10.32678/Genealogipai.V9i1.6231>
- Nihayah, F. O., Aisiyah, L. N., & Haidlor, M. (2025). The Effect Of Token Economy Implementation On Disruptive Behavior In Early Childhood. *Nak-Kanak: Journal Of Child Research*, 2(February), 11–16. <https://doi.org/10.21107/Njcr.V2i1.149>
- Nora, Y., Jamaris, & Solfema. (2023). Penanganan Permasalahan Sosial Pada Anak Dalam Pengembangan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 116–127. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V7i1.4334>
- Oktariana, D., & Puspitasari, D. (2026). Penerapan Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Smp : Studi Kasus Pada Siswa Kelas Viii. *Journal Of Psychology And Social Sciences*, 4(1), 136–151. File:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Id+Artikel_1641.Pdf
- Prasetiawati, R. T., & Budiarti, Y. (2022). Analisis Peran Guru Terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1860–1864. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i3.4972>
- Puteri, I. A. W., & Ratnawati, S. (2024). Evaluasi Penerapan Token Economy Sebagai Teknik Modifikasi Perilaku Disruptif Pada Kelas Preschool Di Sekolah X Kota Bogor. *Ijsh: Indonesian Journal Of Social And Humanities* V, 02(02), 1–11. <https://jurnal.academiacenter.org/Ijsh/Article/View/502/580>